



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 6891-6898

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Likuiditas dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional

Samsia Samsia<sup>1</sup>, M. Idrus Stambul<sup>2</sup>, Nur Syamsu<sup>3</sup>

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

[samsia202110049@gmail.com](mailto:samsia202110049@gmail.com)

### Abstrak

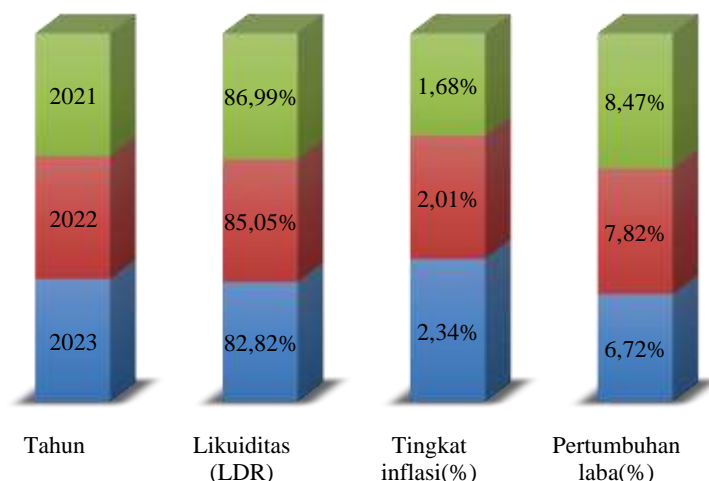
*Pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bersih dari operasionalnya, setelah menanggung sejumlah biaya. Pertumbuhan yang konsisten menunjukkan stabilitas keuangan. Analisis laba membantu mengevaluasi sejauh mana bank berhasil mengoptimalkan margin bunga bersih, pendapatan non-bunga, serta pengelolaan biaya operasional dan menginformasikan keputusan kredit dan investasi Kepercayaan investor dan kreditur. Laba yang tumbuh positif meningkatkan kepercayaan investor, mendukung harga saham dan akses ke modal. Kreditur melihat laba untuk menilai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan Tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Sebanyak 14 bank umum swasta nasional yang laporan keuangannya digunakan dengan 3 (tiga) tahun pengamatan sehingga diperoleh 42 unit analisis data (total sampling technique). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel, dengan menggunakan software Eviews 13. Hasil studi ini memberikan bukti bahwa loan to deposit ratio (LDR) dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank umum swasta nasional. Kondisi ini menunjukkan jika terjadi kombinasi antara inflasi dan LDR yang rendah, sehingga bank bisa fokus pada efisiensi dan inovasi produk tanpa perlu penyesuaian kebijakan risiko yang ekstensif (menciptakan lingkungan operasional yang lebih predictable), selain itu risiko likuiditas dan risiko pembayaran lebih mudah dikendalikan, yang mengakibatkan manajemen risiko dapat mengalokasikan sumber daya untuk pertumbuhan berkelanjutan (manajemen risiko lebih efisien).*

*Kata kunci: Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Tingkat Inflasi*

### 1. Latar Belakang

Bank merupakan sebuah Lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Bank dapat diartikan juga sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari Masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada Masyarakat dalam bentuk kredit ataupun bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan suatu jenis Lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha Perusahaan-perusahaan” sedangkan menurut Kasmir menyatakan secara sederhana bahwa “bank diartikan sebagai Lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Bryan, 2022).

Sebagai salah satu pilar utama dalam sistem keuangan, industri perbankan memiliki peran penting dalam mendorong stabilitas ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan di Indonesia. Bank umum swasta nasional, yang beroperasi secara kompetitif dalam sistem perbankan Indonesia, berfungsi sebagai penghubung antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana. Namun, kinerja keuangan perbankan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (likuiditas) maupun eksternal (inflasi) yang merupakan dua faktor utama yang menjadi perhatian dalam penelitian dalam memengaruhi pertumbuhan laba bank secara signifikan (Santika et al., 2024). Likuiditas yang rendah dapat menghambat bank dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan laba (Wijayanti et al., 2025), sementara itu, inflasi yang tinggi berpotensi menekan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional bank, sehingga dapat menurunkan laba (Prasetyo & Andini, 2020; Haryanto, 2022). Berikut disajikan data perubahan likuiditas, inflasi, dan pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2021-2023:



Gambar 1. Likuiditas, inflasi, dan pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2021-2023

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada sisi likuiditas, terjadi penurunan dari 86,99% pada tahun 2021 menjadi 82,82% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank semakin berhati-hati dalam menyalurkan kredit atau menghadapi tantangan dalam menghimpun dana pihak ketiga. Sementara itu, pada inflasi mengalami kenaikan dari 1,68% pada tahun 2021 menjadi 2,34% pada tahun 2023. Peningkatan inflasi ini dapat menyebabkan kenaikan biaya operasional bank serta mempengaruhi daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada permintaan kredit dan tingkat simpanan di bank. Peningkatan pada inflasi dan penurunan pada likuiditas mengakibatkan pertumbuhan laba bank juga menunjukkan penurunan, dari 8,47% pada tahun 2021 menjadi 6,72% pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi yang lebih menantang, baik dari sisi likuiditas maupun inflasi, berkontribusi terhadap perlambatan pertumbuhan laba bank. Secara keseluruhan, tabel ini mengisyaratkan bahwa bank menghadapi tekanan dari faktor internal (likuiditas yang menurun) dan eksternal (inflasi yang meningkat), yang secara bersama-sama dapat mempengaruhi profitabilitas dan stabilitas sektor perbankan dalam jangka menengah. Kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya memahami bagaimana likuiditas dan inflasi memengaruhi pertumbuhan laba bank dalam konteks yang lebih luas.

Adanya penurunan yang terlihat pada gambar 1 menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, sehingga dipandang penting untuk mengeksplorasi kausalitas antara likuiditas dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba. Penelitian terdahulu telah banyak membahas pengaruh faktor ekonomi makro dan indikator keuangan terhadap kinerja bank (Santoso & Pratama, 2021; Rachmawati et al., 2022). Misalnya, studi yang dilakukan Santoso (2020) menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, sementara inflasi cenderung memberikan dampak negatif. Namun, penelitian ini lebih banyak berfokus pada bank BUMN dan belum memberikan perhatian khusus pada bank umum swasta nasional. Pada sisi lain, penelitian yang dilakukan Widyastuti (2021) menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap laba bank sangat bergantung pada strategi pengelolaan risiko yang diterapkan oleh masing-masing bank. Penelitian ini, meskipun relevan, tidak mengeksplorasi interaksi antara inflasi dan likuiditas secara simultan, yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi dengan penelitian lanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersandarkan pada falsafah *positivisme* untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan dokumentasi, analisis data bersifat statistik. Secara lebih lengkapnya dapat digambarkan bahwa penelitian kuantitatif selalu menggunakan perhitungan matematik atau hasil-hasil statistik pada uraian latar belakang masalah, pada dinamika yang dijadikan dasar hipotesis, pada penghitungan dan penetapan jumlah responden, melakukan pengukuran, dan juga pada prosen melakukan uji hipotesis (Creswell, 2022; Syahrul et al., 2025). Sebanyak 14 bank umum swasta nasional yang laporan keuangannya digunakan dengan 3 (tiga) tahun pengamatan sehingga diperoleh 42 unit analisis data (*total sampling technique*). Analisis data dilakukan dengan analisis regresi data panel menggunakan software Eviews 13.

### 3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk variabel likuiditas dan pertumbuhan laba, sementara untuk variabel inflasi datanya bersumber dari Bank Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 14 bank. Pengamatan dilakukan selama 3 (tiga) tahun, yaitu periode 2021–2023, sehingga  $14 \times 3 = 42$  data yang dianalisis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas dan Tingkat Inflasi sebagai variabel independen, serta Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria digunakan sebagai sampel penelitian

#### 3.1. Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun (Sjahruddin et al., 2022). Semakin tinggi rasio LDR, menunjukkan semakin agresif bank dalam menyalurkan kredit, namun jika terlalu tinggi dapat mengindikasikan risiko likuiditas. Sebaliknya, jika rasio LDR terlalu rendah, menunjukkan bank terlalu konservatif dalam penyaluran kredit sehingga bisa berdampak pada rendahnya pendapatan bunga (Satria & Marselina, 2025).

Tabel 1. LDR

| Emiten          | Tahun | LDR <sub>X<sub>1</sub></sub> | Tahun | LDR <sub>X<sub>1</sub></sub> | Tahun | LDR <sub>X<sub>1</sub></sub> |
|-----------------|-------|------------------------------|-------|------------------------------|-------|------------------------------|
| BBCA-           | 2021  | 85,32                        | 2022  | 83,47                        | 2023  | 80,59                        |
| BNGA            | 2021  | 90,12                        | 2022  | 85,3                         | 2023  | 85,67                        |
| BDMN            | 2021  | 87,5                         | 2022  | 85,3                         | 2023  | 82,2                         |
| BNII            | 2021  | 88                           | 2022  | 86                           | 2023  | 84                           |
| MEGA            | 2021  | 80                           | 2022  | 78,5                         | 2023  | 76                           |
| NISP            | 2021  | 85                           | 2022  | 83                           | 2023  | 81                           |
| PNBN            | 2021  | 89                           | 2022  | 87                           | 2023  | 85                           |
| BNLI            | 2021  | 86                           | 2022  | 84                           | 2023  | 82                           |
| BSIM            | 2021  | 90                           | 2022  | 88                           | 2023  | 86                           |
| BVIC            | 2021  | 88,5                         | 2022  | 86,5                         | 2023  | 84,5                         |
| BACA            | 2021  | 87                           | 2022  | 85                           | 2023  | 83                           |
| BKSW            | 2021  | 89,5                         | 2022  | 87,5                         | 2023  | 85,5                         |
| BTPN            | 2021  | 86,5                         | 2022  | 84,5                         | 2023  | 82,5                         |
| BTPS            | 2021  | 85,5                         | 2022  | 83,5                         | 2023  | 81,5                         |
| Rerata          | 2021  | 87                           | 2022  | 84,83                        | 2023  | 82,6                         |
| Minimum         |       | 80                           |       | 78,5                         |       | 76                           |
| Maximum         |       | 90,12                        |       | 88                           |       | 86                           |
| Std. Deviasi    |       | 2,66                         |       | 2,39                         |       | 2,64                         |
| Rerata Variabel |       |                              |       |                              |       | 84,81                        |
| Rerata Minimum  |       |                              |       |                              |       | 78,17                        |
| Rerata Maximum  |       |                              |       |                              |       | 88,04                        |
| Rerata Std.Dev. |       |                              |       |                              |       | 2,56                         |

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh bahwa rata-rata LDR keseluruhan selama periode 2021–2023 adalah sebesar 84,81%, dengan rata-rata tertinggi (maximum) sebesar 88,04% dan rata-rata terendah (minimum) sebesar 78,17%, serta rata-rata standar deviasi sebesar 2,56%. LDR tertinggi tercatat pada bank BNGA tahun 2021 sebesar 90,12%, yang mengindikasikan bahwa bank tersebut sangat aktif dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Kondisi ini bisa menguntungkan dari sisi pendapatan bunga, tetapi juga berisiko jika terjadi ketidakseimbangan likuiditas. Sebaliknya, LDR terendah tercatat pada bank MEGA tahun 2023 sebesar 76,00%, yang mengindikasikan bahwa bank lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit, namun hal ini juga dapat membatasi potensi pendapatan bunga yang lebih tinggi. Secara umum, fluktuasi LDR yang stabil dengan standar deviasi yang relatif kecil mencerminkan bahwa perbankan swasta nasional tetap menjaga tingkat likuiditasnya dengan baik selama periode pengamatan, meskipun ada kecenderungan penurunan LDR dari tahun 2021 ke 2023.

#### 3.2. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, termasuk perbankan. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa keuangan, sebaliknya inflasi yang rendah cenderung menciptakan stabilitas harga yang

mendukung pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas perusahaan (Margama & Prabowo, 2025). Dalam konteks penelitian ini, inflasi dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat berdampak terhadap profitabilitas bank. Penggambaran terhadap variabel inflasi selama periode tahun 2021 hingga 2023 pada beberapa emiten bank umum swasta nasional dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Tingkat inflasi

| Emiten          | Tahun | INFLASIX <sub>2</sub> | Tahun | INFLASIX <sub>2</sub> | Tahun | INFLASIX <sub>2</sub> |
|-----------------|-------|-----------------------|-------|-----------------------|-------|-----------------------|
| BBCA-           | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BNGA            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BDMN            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BNII            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| MEGA            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| NISP            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| PNBN            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BNLI            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BSIM            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BVIC            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BACA            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BKSW            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BTPN            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| BTPS            | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| Rerata          | 2021  | 1,68                  | 2022  | 2,01                  | 2023  | 2,34                  |
| Minimum         |       | 1,68                  |       | 2,01                  |       | 2,34                  |
| Maximum         |       | 1,68                  |       | 2,01                  |       | 2,34                  |
| Std. Deviasi    |       | 0,00                  |       | 0,00                  |       | 0,00                  |
| Rerata Variabel |       |                       |       |                       |       | 2,01                  |
| Rerata Minimum  |       |                       |       |                       |       | 2,01                  |
| Rerata Maximum  |       |                       |       |                       |       | 2,01                  |
| Rerata Std.Dev. |       |                       |       |                       |       | 0,00                  |

Variabel inflasi dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai faktor makroekonomi yang memiliki kecenderungan meningkat dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan inflasi ini berpotensi memengaruhi profitabilitas perbankan, terutama dalam hal pengelolaan margin bunga dan kemampuan masyarakat dalam membayar pinjaman. Tingkat inflasi selama tiga tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu sebesar 1,68% pada tahun 2021, meningkat menjadi 2,01% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 2,34% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya tekanan inflasi yang relatif stabil namun tetap menunjukkan kenaikan. Nilai minimum dan maksimum inflasi pada seluruh emiten yang diamati menunjukkan angka yang sama setiap tahunnya, yaitu 1,68% pada tahun 2021, 2,01% pada tahun 2022, dan 2,34% pada tahun 2023. Hal ini disebabkan karena seluruh data menggunakan nilai inflasi nasional sebagai acuan yang berlaku secara seragam. Standar deviasi yang menunjukkan nilai 0,00 pada ketiga tahun tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat variasi inflasi antar bank.

### 3.3. Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba diprosikan dengan rasio pertumbuhan laba bersih tahunan (PERLABAY) dari beberapa bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional yang baik, keberhasilan strategi manajemen, serta prospek keuangan yang sehat (Rais, 2025), penggambaran terhadap variabel ini selama periode tahun 2021–2023 dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 3. Pertumbuhan laba

| Emiten | Tahun | PERLABAY | Tahun | PERLABAY | Tahun | PERLABAY |
|--------|-------|----------|-------|----------|-------|----------|
| BBCA   | 2021  | 12,45    | 2022  | 10,78    | 2023  | 9,56     |
| BNGA   | 2021  | 8,23     | 2022  | 7,89     | 2023  | 6,75     |
| BDMN   | 2021  | 9,10     | 2022  | 8,50     | 2023  | 7,20     |
| BNII   | 2021  | 7,50     | 2022  | 6,80     | 2023  | 5,90     |
| MEGA   | 2021  | 10,00    | 2022  | 9,50     | 2023  | 8,00     |

|                 |      |       |      |       |      |       |
|-----------------|------|-------|------|-------|------|-------|
| NISP            | 2021 | 8,50  | 2022 | 7,50  | 2023 | 6,70  |
| PNBN            | 2021 | 9,00  | 2022 | 8,20  | 2023 | 7,00  |
| BNLI            | 2021 | 8,00  | 2022 | 7,50  | 2023 | 6,50  |
| BSIM            | 2021 | 7,00  | 2022 | 6,50  | 2023 | 5,50  |
| BVIC            | 2021 | 6,80  | 2022 | 6,20  | 2023 | 5,20  |
| BACA            | 2021 | 7,20  | 2022 | 7,84  | 2023 | 5,80  |
| BKSW            | 2021 | 6,50  | 2022 | 6,00  | 2023 | 5,00  |
| BTPN            | 2021 | 8,80  | 2022 | 8,20  | 2023 | 7,10  |
| BTPS            | 2021 | 9,50  | 2022 | 8,90  | 2023 | 7,80  |
| Rerata          | 2021 | 8,47  | 2022 | 7,88  | 2023 | 6,72  |
| Minimum         |      | 6,50  |      | 6,00  |      | 5,00  |
| Maximum         |      | 12,45 |      | 10,78 |      | 9,56  |
| Std. Deviasi    |      | 1,56  |      | 1,31  |      | 1,23  |
| Rerata Variabel |      |       |      |       |      | 7,68  |
| Rerata Minimum  |      |       |      |       |      | 5,83  |
| Rerata Maximum  |      |       |      |       |      | 10,93 |
| Rerata Std.Dev. |      |       |      |       |      | 1,37  |

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2021 adalah sebesar 8,47, kemudian menurun menjadi 7,88 pada tahun 2022, dan kembali turun menjadi 6,72 pada tahun 2023. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya tekanan eksternal seperti perlambatan ekonomi, peningkatan risiko kredit, atau kebijakan moneter yang ketat yang mempengaruhi profitabilitas sektor perbankan. Nilai maksimum tertinggi tercatat pada bank BACA sebesar 12,45 di tahun 2021, mencerminkan performa laba yang sangat kuat dan efisiensi operasional yang tinggi. Sebaliknya, nilai minimum terendah tercatat pada bank BKSW sebesar 5,00 di tahun 2023, yang menunjukkan adanya tekanan kinerja dan kemungkinan masalah dalam manajemen pendapatan. Secara keseluruhan, rerata dari seluruh data pertumbuhan laba selama tiga tahun tersebut adalah sebesar 7,68, dengan rata-rata minimum 5,83, rata-rata maksimum 10,93, dan standar deviasi rata-rata 1,37. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi antar tahun, sebagian besar bank berada dalam kisaran pertumbuhan laba yang moderat dengan variasi yang tidak terlalu ekstrem.

### 3.4. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif berkaitan dengan proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan karakteristik data sehingga dapat menggambarkan karakter sampel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan pada data periode 2021 hingga 2023 dengan total 42 observasi. Deskripsi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Deskriptif Statistik

| Ukuran       | PERLABY  | LDR_X1    | INFLASIX2 |
|--------------|----------|-----------|-----------|
| Mean         | 7.688095 | 84.95524  | 2.010000  |
| Median       | 7.500000 | 85.31000  | 2.010000  |
| Maximum      | 12.45000 | 90.12000  | 2.340000  |
| Minimum      | 5.000000 | 76.00000  | 1.680000  |
| Std. Dev.    | 1.530596 | 3.095248  | 0.272710  |
| Skewness     | 0.708844 | -0.623017 | 3.72E-16  |
| Kurtosis     | 3.818400 | 3.374937  | 1.500000  |
| Jarque-Bera  | 4.689327 | 2.963060  | 3.937500  |
| Probability  | 0.095879 | 0.227290  | 0.139631  |
| Sum          | 322.9000 | 3568.120  | 84.42000  |
| Sum Sq. Dev. | 96.05165 | 392.8030  | 3.049200  |
| Observations | 42       | 42        | 42        |

Berdasarkan data pada tabel diatas, diperoleh informasi mengenai variabel penelitian yaitu, untuk pertumbuhan Laba diperoleh *mean* sebesar 7,688 dengan standar deviasi 1,531. Nilai minimum pertumbuhan laba adalah 5,000 dan nilai maksimumnya sebesar 12. Kemudian untuk LDR menghasilkan rata-rata = 84,955 dengan standar deviasi 3,095, kemudian nilai minimum rasio likuiditas adalah 76,000 dan nilai maksimumnya sebesar 90,120. Terakhir untuk Inflasi diperoleh *mean* = sebesar 2,010 dengan standar deviasi. Nilai minimum inflasi adalah 1,680 dan nilai maksimumnya.

### 3.5. Pemilihan model regresi

Pemilihan model regresi apakah model CEM, FEM atau REM dapat dilakukan melalui beberapa pengujian antara lain:

#### 3.5.1. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara *fixed effect model* dengan *common effect model*. Hasil dari pengujian *chow* sebagai berikut:

Tabel 5. *Chow test*

| Effects Test             | Statistic  | d.f.   | Prob.  |
|--------------------------|------------|--------|--------|
| Cross-section F          | 36.935147  | -13,26 | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 124.687508 | 13     | 0.0000 |

Berdasarkan hasil *Chow test* yang ditampilkan pada Tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas pada uji Cross-section Chi square adalah sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

#### 3.5.2. Hausman

*Hausman test* digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara *fixed effect model* dengan random effect model. Hasil dari pengujian *hausman* dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 6. *Hausman test*

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.000000          | 2            | 1.0000 |

Hasil uji Hausman yang ditampilkan pada Tabel diatas diperoleh nilai probabilitas untuk cross-section random sebesar 1,0000. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai probabilitas = 0,05.

### 3.6. Regresi Data Panel

Model estimasi yang digunakan dalam regresi data panel ini adalah *Common Effect Model (CEM)*, pemilihan model ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Inflasi terhadap profitabilitas (Pertumbuhan Laba). Hasil regresi data panel dengan metode CEM) ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 7. Model terpilih *Common Effect Model (CEM)*,

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 43.98214    | 6.663600              | 6.600358    | 0.0000   |
| LDR_X1             | -0.316855   | 0.066952              | -4.732553   | 0.0000   |
| INFLASIX2          | -4.664466   | 0.759905              | -6.138224   | 0.0000   |
| R-squared          | 0.507372    | Mean dependent var    |             | 7.688095 |
| Adjusted R-squared | 0.482109    | S.D. dependent var    |             | 1.530596 |
| S.E. of regression | 1.101487    | Akaike info criterion |             | 3.099949 |
| Sum squared resid  | 47.31770    | Schwarz criterion     |             | 3.224068 |
| Log likelihood     | -62.09893   | Hannan-Quinn criter.  |             | 3.145444 |
| F-statistic        | 20.08365    | Durbin-Watson stat    |             | 0.237612 |
| Prob(F-statistic)  |             |                       | 0.000001    |          |

Berdasarkan hasil estimasi common effect model pada Tabel 7 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut dapat dilihat bahwa Nilai probabilitas (p-value) untuk variabel LDR ( $X_1$ ) adalah  $0,000 < 0,05$ . Artinya, secara statistik, variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien negatif sebesar -0.316855 menunjukkan bahwa peningkatan LDR cenderung menurunkan pertumbuhan laba. Inflasi ( $X_2$ ) juga memiliki nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ . Nilai koefisien regresi sebesar -4.664466 menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba. Selain itu dapat diketahui juga melalui nilai Nilai F-statistic sebesar 20.08365 dengan probabilitas 0.000001 yang jauh lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara simultan, variabel LDR dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. kemudian nilai pada Nilai R-squared sebesar 0.507372 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (pertumbuhan laba) sebesar 50,74%, sementara sisanya 49,26% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak

dimasukkan dalam model. Hasil pengelolaan data pengujian Eviews menunjukkan perolehan nilai F statistick sebesar = 3,238096135

a. Pengaruh likuiditas (*loan to deposit ratio*) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki nilai t-hitung sebesar -4,732553, yang lebih besar secara mutlak dari nilai t-tabel sebesar 2,018082. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian,  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima, artinya variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR, maka akan berdampak negatif terhadap laba perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena bank yang terlalu agresif dalam menyalurkan kredit tanpa mempertimbangkan risiko likuiditas dapat meningkatkan beban risiko, yang pada akhirnya menekan laba. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Asysidiq & Sudiyatno (2022) bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen likuiditas yang tidak optimal dapat memengaruhi stabilitas pendapatan bank.

b. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba

Hasil uji t, variabel Inflasi menunjukkan nilai t-hitung sebesar -6,138224, lebih besar secara mutlak dari t-tabel 2,018082. Nilai signifikansi sebesar 0,0000 juga lebih kecil dari 0,05. Maka  $H_{02}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank umum swasta nasional di BEI. Artinya, peningkatan inflasi cenderung menurunkan pertumbuhan laba bank. Hal ini bisa disebabkan oleh kenaikan biaya operasional, penurunan daya beli masyarakat, serta potensi peningkatan risiko kredit bermasalah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Made Dwi Ferayani dan Luh Putu Sinta Julia Dewi (2023) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Inflasi yang tinggi berdampak pada peningkatan biaya dan turunnya permintaan kredit, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan bank.

#### 4. Kesimpulan

Likuiditas (*loan to deposit ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin tinggi rasio LDR yang mencerminkan semakin besar penyaluran kredit bank dibanding dana pihak ketiga yang dimiliki, justru berpotensi menekan pertumbuhan laba bank. Hal ini dapat terjadi apabila kredit yang disalurkan memiliki risiko tinggi atau manajemen likuiditas tidak optimal. Tingkat Inflasi juga berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kenaikan inflasi dapat meningkatkan beban operasional, menurunkan daya beli masyarakat, serta meningkatkan risiko kredit bermasalah. Kondisi ini menyebabkan laba bank cenderung mengalami penurunan ketika inflasi meningkat. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 50,7% dan Adjusted R-squared sebesar 48,2%, yang berarti bahwa variabel Likuiditas dan Inflasi mampu menjelaskan sekitar setengah dari variasi perubahan pertumbuhan laba bank, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Riset ini merekomendasikan kepada pihak manajemen bank, agar lebih berhati-hati dalam menetapkan strategi penyaluran kredit (LDR) agar tidak membahayakan likuiditas perusahaan. Penyaluran kredit yang terlalu tinggi tanpa pengelolaan risiko yang tepat dapat mengganggu arus kas dan memengaruhi kinerja keuangan bank. Dalam menghadapi inflasi, bank perlu menyusun strategi efisiensi biaya serta diversifikasi pendapatan. Selain itu, perlu dilakukan mitigasi risiko kredit melalui pengawasan yang ketat terhadap portofolio pinjaman agar dampak inflasi terhadap profitabilitas dapat ditekan. Kepada investor dan pemangku kepentingan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis kinerja keuangan bank, terutama dalam menilai bagaimana faktor eksternal seperti inflasi dan pengelolaan likuiditas dapat memengaruhi prospek laba perusahaan. Kepada peneliti lanjutan, disarankan agar menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan laba, seperti suku bunga, efisiensi operasional, atau ukuran bank, agar diperoleh model yang lebih komprehensif dan akurat.

#### Referensi

1. Ahmad, S., & Putri, R. (2023). \*Analisis Dampak Inflasi pada Sektor Keuangan\*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 15(2), 45-60
2. Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi. Jurnal Pilar, 14(1), 15-31.
3. Amrullah, L. M. S., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 10(6), 1-23.
4. Asysidiq, K. M., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh CAR, NPL, LDR, GDP dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Jurnal Mirai Management, 7(2), 66-84.
5. Bryan, A. (2022). Bank. Queens Quarterly, 129(1), 42-47. <https://doi.org/10.5040/9781501365171.291>
6. Cuana, H. T. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Jurnal Paradigma Akuntansi, 2(2), 677-686.

7. Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.20473/baki.v5i1.17172>
8. Dr. Samsurijal Hasan, S.P. M. M., Dr. Elpisah, S.E., M. P., Dr. Joko Sabtohadri, S. E. M. M., Nurwahidah M, S.E., M. S., Dr. Abdullah, S.E., M. M., & Dr. H. Fachrurazi, S. A. M. M. (2022). Manajemen Keuangan. In *Jurnal Keuangan dan Perbankan* (Vol. 16, Issue 1).
9. Firdausi, N. I. (2020). pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba yang dimoderasi oleh pengungkapan corporate social responsibility., 8(75), 147–154.
10. Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
11. Harahap, Sofyan Syafri. (2019). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
12. Juhro, S., & Trisnanto, B. (2020). Paradigma dan Model Pertumbuhan Ekonomi Endogen Indonesia. *Publication-Bi*, 1–40. <http://publication-bi.org/repec/idn/wpaper/WP112018.pdf>
13. Margama, A. L., & Prabowo, R. D. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 910-915.
14. Muhammad, N. Adelia Amanda & Z. (2023). Analisis Pemasalahan Inflasi Dalam Sektor Keuangan Syariah di Indonesia. *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 124–136.
15. Nur, A., & Utama, B. (2023). Analisis tingkat suku bunga dan kaitannya terhadap likuiditas sebagai kinerja keuangan Perbankan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 18(1), 2085–1960.
16. Nurwanda, A., & Rifai, B. (2020). Diagnosis Pertumbuhan Ekonomi dan Output Potensial Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 177–194. <https://doi.org/10.31685/kek.v2i3.385>
17. Rahayu, T., Tobing, R. D., Malau, C. O., & Sibarani, A. (2024). Pengaruh Inflasi dan Kebijakan Bank Indonesia Terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia 2010-2023. 4(1), 278–288.
18. Rais, M. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk: Indonesia. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 4(02), 182-192.
19. Santika, I. K. A., Putu, G., & Jana, A. (2024). Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Bursa Efek Indonesia. 6(1), 20–27.
20. Wayan, B. I., & Lantara, N. (2018). Pengaruh Kapabilitas Manajemen Risiko Terhadap Nilai Pasar Dan Return Saham Perbankan: Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
21. Yuniari, N. P., & Badjra, I. B. (2019). Pengaruh likuiditas, efisiensi, dan ukuran bank terhadap profitabilitas (Doctoral dissertation, Udayana University)<https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xx>